

“DODOLITDODOLITDODOLIBRET” DAN “TIGA PERTAPA”: HIPOGRAM DAN TRANSFORMASI TEKS

Dessy Wahyuni

Balai Bahasa Provinsi Riau

Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293

Pos-el: dessy_wahyuni@yahoo.com

Abstract

The short story "Dodolitdodolitdodolibret" by Seno Gumira Ajidarma and "Tiga Pertapa" by Leo Tolstoy have similarities. It attracts the attention of the writer to know each short story that is in the form of hypogram and transformation work. So, this paper is aimed at describing the short story that has the function as the background for the birth of the following stories and see how the interacting processes can reveal aspects of parallelism and variant texts. Through the comparison of the two works, it can be seen how these hypogram and transformation run continuously as far as the literature is alive. Then, it can be also seen how far the level of author's creativity in transforming the work of his inspiration. Through descriptive analysis methods, it can be concluded that the short story "Tiga Pertapa" is the host for the birth of the short story "Dodolitdodolitdodolibret".

Keywords: “Dodolitdodolitdodolibret”, “Tiga Pertapa”, hypogram, and transformation.

Abstrak

Cerpen “Dodolitdodolitdodolibret” karya Seno Gumira Ajidarma dan “Tiga Pertapa” karya Leo Tolstoy memiliki kemiripan. Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengetahui masing-masing cerpen yang menjadi karya hipogram dan transformasi. Maka tujuan penulisan ini adalah untuk mendapatkan gambaran cerpen yang menjadi latar kelahiran cerpen berikutnya dan melihat bagaimana proses saling pengaruh tersebut dapat mengungkap aspek paralelisme dan varian teks. Melalui perbandingan kedua karya tersebut akan terlihat bagaimana hipogram dan transformasi ini berjalan terus menerus sejauh proses sastra itu hidup. Kemudian terlihat pula seberapa jauh tingkat kreativitas pengarang dalam mentransformasi karya yang menjadi inspirasinya. Melalui metode deskriptif analitis dapat disimpulkan bahwa cerpen “Tiga Pertapa” merupakan induk bagi kelahiran cerpen “Dodolitdodolitdodolibret”.

Kata kunci: cerpen “Dodolitdodolitdodolibret”, “Tiga Pertapa”, hipogram, dan transformasi.

naskah masuk : 22 Juni 2012

naskah diterima: 29 Juli 2012

1. Pendahuluan

Sebuah karya sastra sebenarnya lahir tidak dalam kekosongan sehingga sangat memungkinkan adanya pengaruh karya lain yang telah muncul terlebih dahulu. Jalin-menjalin antarkarya sastra sangat dimungkinkan karena setiap pengarang menjadi bagian dari penulis

lain. Setiap pengarang sulit lepas dari karya orang lain, karena mereka harus membaca dan meresepsi karya orang lain.

Begitu pula halnya yang terjadi dengan cerpen “Dodolitdodolitdodolibret” karya Seno Gumira Ajidarma yang dimuat dalam *Dodolitdodolitdodolibret: Cerpen Pilihan Kompas 2010*. Cerpen ini merupakan cerpen terbaik *Kompas* 2011. Secara sepintas, cerpen tersebut

memiliki kemiripan dengan cerpen versi bahasa Indonesia karya Leo Tolstoy berjudul “Tiga Pertapa” yang terdapat dalam *Di Mana Ada Cinta, Di Sana Tuhan Ada*, dengan penerjemah Atta Verin. Dalam versi bahasa Inggris, cerpen ini berjudul “Three Hermits”, diterbitkan tahun 1886 (<http://www.online-literature.com>).

Melihat kemiripan yang terjadi pada kedua cerpen ini, maka muncul permasalahan, yakni cerpen mana yang menjadi latar kelahiran cerpen berikutnya. Dengan kata lain, apakah salah satu cerpen tersebut merupakan hipogram atau induk bagi cerpen lainnya, dan bagaimana proses saling pengaruh tersebut dapat mengungkapkan aspek paralelisme dan varian teks. Selain itu penulis juga ingin melihat bagaimana pengarang sebuah karya transformasi meresepsi karya induk yang mengilhaminya.

Maka tujuan penulisan ini adalah untuk mendapatkan gambaran cerpen yang menjadi latar kelahiran cerpen berikutnya dan melihat bagaimana proses saling pengaruh tersebut dapat meng-ungkap aspek paralelisme dan varian teks. Melalui perbandingan kedua karya tersebut akan terlihat bagaimana hipogram dan transformasi ini berjalan terus menerus sejauh proses sastra itu hidup. Dengan membandingkan kedua karya tersebut, maka akan terlihat seberapa jauh tingkat kreativitas pengarangnya.

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak, baik manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis penulisan ini diharapkan dapat memberikan sum-bangan bagi kemajuan dan perkembangan ilmu sastra, terutama bagi perkembangan penulisan tentang studi interteks.

Bagi penulis, penulisan ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan

mengenai hipogram dan transformasi teks. Bagi pembaca, penulisan ini dapat mem-berikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai hipogram dan transformasi teks. Penulisan ini telah melacak, memahami, dan mengungkapkan keterjalinan antarkarya sastra yang terlihat pada cerpen “Dodolitdodolitdodolibret” dan “Tiga Pertapa”.

Menurut Endraswara (2008:132) hipogram, sebagai modal utama dalam sastra yang akan melahirkan karya berikutnya, meliputi beberapa hal sebagai berikut. (1) Ekspansi, yaitu perluasan atau pengembangan karya, yang mengubah unsur pokok menjadi bentuk yang lebih kompleks. (2) Konversi, yaitu pemutar-balikan hipogram atau matriknya, namun tetap dalam kerangka struktur. (3) Modifikasi, yaitu perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat, misalnya dengan mengganti nama tokoh saja, padahal tema dan jalan ceritanya sama. (4) Ekserp, merupakan semacam intisari dari unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang.

Berkaitan dengan masalah hipogram, Julia Kristeva (dalam Nurgiyantoro, 2007:52) mengemukakan bahwa tiap teks merupakan sebuah mosaik kutipan-kutipan, tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. Hal ini berarti bahwa tiap teks mengambil unsur-unsur yang dipandang baik dari teks sebelumnya, kemudian diolah dalam karya sendiri berdasarkan tanggapan pengarang yang bersangkutan. Dengan demikian, walau sebuah karya mengandung unsur ambilan dari berbagai teks, karena telah diolah dengan pandangan dan daya kreativitas sendiri, dengan konsep estetika dan pikiran-pikirannya, karya yang dihasilkan tetap mengandung dan mencerminkan sifat kepribadian

penulisnya. Sebuah teks sastra yang demikian dapat dipandang sebagai karya yang baru. Pengarang dengan kekuatan imajinasi, wawasan estetika, dan horison harapannya sendiri, telah mengolah dan mentransformasi karya-karya lain ke dalam karyanya sendiri (Nurgiantoro, 2007).

Karya yang lahir berikutnya dinamakan karya transformasi. Hipogram dan transformasi ini akan berjalan terus menerus sejauh proses sastra itu hidup. Hipogram merupakan “induk” yang akan menetas karya-karya baru. Dalam hal ini, peneliti sastra berusaha membandingkan antara karya “induk” dengan karya baru, untuk melihat seberapa jauh tingkat kreativitas pengarang.

Secara garis besar penelitian tentang keterkaitan dua teks atau lebih memiliki dua fokus (Endraswara, 2008:133—134) yaitu memberitahukan tentang pentingnya teks yang terdahulu dan mempertimbangkan teks terdahulu sebagai penyumbang kode yang memungkinkan lahirnya berbagai efek signifikansi. Dari kedua fokus ini tampak bahwa karya sebelumnya banyak berperan dalam sebuah penciptaan. Apabila dikaji secara intertekstual maka akan ditemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya sebelumnya pada karya yang muncul kemudian. Tujuan kajian itu sendiri adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut (Teeuw dalam Nurgiantoro, 2007:50). Prinsip intertekstualitas yang utama adalah prinsip memahami dan memberi-makna karya yang bersangkutan. Karya tersebut diprediksikan sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya yang lain. Masalah intertekstual lebih dari sekadar pengaruh, ambilan, atau jiplakan, melainkan bagaimana kita memperoleh makna sebuah karya secara

penuh dalam kontrasnya dengan karya yang lain yang menjadi hipogramnya.

Dari proses saling pengaruh dalam kajian ini akan terdapat berbagai aspek bandingan yang dapat mengungkap aspek paralelisme dan varian teks. Paralelisme adalah unsur-unsur yang sama antara teks yang satu dengan yang lain. Sedangkan varian adalah bentuk variasi teks yang kurang lebih memiliki makna sejajar.

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitis melalui studi literatur. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta, diikuti analisis. Dalam metode ini, mula-mula data dideskripsikan untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis.

Data yang diperoleh melalui penulisan diolah serta diuraikan dengan menggunakan pola penggambaran keadaan atau deskriptif. Hasil uraian tersebut kemudian dianalisis untuk mendapat simpulan sesuai dengan rumusan masalah. Penulisan ini didahului dengan cara pengumpulan data dari cerpen “Dodolitdodolitdodolibret” karya Seno Gumira Ajidarma yang dimuat dalam *Dodolitdodolitdodolibret: Cerpen Pilihan Kompas 2010* diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas dan cerpen “Tiga Pertapa” versi bahasa Indonesia karya Leo Tolstoy yang terdapat dalam *Di Mana Ada Cinta, Di Sana Tuhan Ada* yang diterbitkan oleh Serambi Ilmu Semesta tahun 2011 dengan penerjemah Atta Verin. Dalam versi bahasa Inggris, cerpen ini berjudul “Three Hermits”, diterbitkan tahun 1886.

Untuk melihat kemiripan yang terdapat dalam kedua cerpen tersebut, langkah pertama yang dilakukan dalam penulisan ini adalah memahami kedua karya atas dasar teks tertulisnya. Langkah berikutnya adalah membandingkan kedua teks tertulis tersebut untuk mengungkap-kan

bagaimana hipogram dan trans-formasi teks berjalan terus menerus sejauh proses sastra itu hidup. Kemudian penulis melihat bagaimana proses saling pengaruh tersebut dapat mengungkap aspek paralelisme dan varian teks. Langkah terakhir dalam penulisan ini adalah mengungkapkan bagaimana sebuah karya hipogram dapat mempengaruhi pengarang berikutnya dalam mentransformasi karya tersebut ke dalam karya baru sebagai bentuk kreativitasnya.

2. Pembahasan

2.1 Cerpen

“Dodolitdodolitdodolibret” Karya Seno Gumira Ajidarma

Berdoa merupakan salah satu ibadah kepada Sang Pencipta. Dengan berdoa seseorang bisa memohon atau meminta sesuatu yang bersifat baik kepada-Nya, seperti minta keselamatan hidup, perlindungan, rezeki yang halal, keteguhan iman, dan lain sebagainya. “Cara berdoa yang benar” disuguhkan Kiplik atau Guru Kiplik dalam cerpen “Dodolitdodolitdodolibret” Cerpen ini merupakan cerpen terbaik *Kompas* 2011.

Cerpen ini menceritakan seorang lelaki bernama Kiplik yang merasa yakin telah menguasai dan mengamalkan “cara berdoa yang benar”. Menurut hasil pengamatan Kiplik banyak sekali orang yang berdoa dengan tidak benar, padahal jika kata-kata dalam sebuah doa yang diucapkan salah, maka bukan saja menghasilkan makna yang berbeda, tetapi malah bisa bertentangan. Dalam keyakinan Kiplik, “cara berdoa yang benar” itu haruslah sempurna, yakni kata-katanya tidak keliru, gerakannya tepat, waktunya terukur, perhatiannya terpusat, dilandasi kepercayaan yang mendalam dan tak tergoyahkan, seolah-olah sedang melakukan sesuatu yang benar, sangat benar, bagaikan tiada lagi yang akan

lebih benar. Dengan kebenaran cara berdoa yang dipraktikkan Kiplik dalam kehidupannya, ia mendapatkan kebahagiaan yang tiada tara.

Kebahagiaan yang diperolehnya membuat Kiplik merasa mendapatkan suatu kekayaan yang tidak ternilai, dan oleh sebab itu ia selalu ingin membagikannya kepada siapa saja. Sebagai ahli ilmu berdoa, Kiplik yang selanjutnya dikenal dengan sebutan Guru Kiplik mengembara untuk mengajarkan ilmunya kepada orang banyak, agar mereka dapat berdoa dengan benar seperti dirinya, dan mencapai kebahagiaan seperti dirinya pula. Banyak orang percaya dan merasakan kebenaran pendapat Guru Kiplik, serta menjadi pengikutnya.

Sebagai seorang ahli berdoa, Guru Kiplik menyangsikan kebenaran sebuah dongeng lama, bahwa siapa pun yang berdoa dengan benar akan mampu berjalan di atas air. Menurut Guru Kiplik dongeng itu hanyalah perlambang untuk menegaskan kebebasan jiwa yang akan diperoleh siapa pun yang berdoa dengan benar.

Suatu ketika, Guru Kiplik mengembara ke sebuah pulau terisolir di tengah sebuah danau yang sangat luas. Pulau itu subur makmur sehingga penghuninya tidak perlu keluar pulau untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Guru Kiplik mendapati sembilan orang penduduk pulau tersebut yang rajin bekerja dan tidak putus-putusnya berdoa. Namun cara berdoa yang mereka lakukan ternyata salah di mata Guru Kiplik. Untuk itu ia merasa terpanggil mengubah cara berdoa mereka yang salah tersebut, sebab menurutnya cara berdoa penduduk pulau tersebut justru memohon kutukan bagi diri mereka sendiri. Dengan susah-payah akhirnya Guru Kiplik berhasil mengajari mereka “cara berdoa yang benar”.

Setelah berhasil, Guru Kiplik pamit untuk melanjutkan perjalanannya. Ia merasa bersyukur telah berhasil mengajari mereka. Setelah berada di atas perahu dan melanjutkan perjalanan, Guru Kiplik merasa tercengang ketika menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa kesembilan warga pulau tersebut menyusulnya dengan berlari di atas air sambil berteriak, "Guru! Guru! Tolonglah kembali Guru! Kami lupa lagi bagaimana cara berdoa yang benar!"

Guru Kiplik terpana, matanya terkejap-kejap dan mulutnya menganga. Mungkinkah sembilan penghuni pulau terpencil, yang baru saja diajarinya cara berdoa yang benar itu, telah begitu benar doanya, begitu benar dan sangat benar bagaikan tiada lagi yang bisa lebih benar, sehingga mampu bukan hanya berjalan, tetapi bahkan berlari-lari di atas air? (Ajidarma, 2011:7).

2.2 Cerpen "Tiga Pertapa" Karya Leo Tolstoy

Leo Tolstoy (1828—1910) adalah sastrawan Rusia terbesar yang berpengaruh luas dalam peta sastra dunia. Novelis besar yang lahir di Yasnaya Polyana (kawasan pedesaan Rusia sebelah selatan Moskow), 9 September 1828 ini, juga seorang pemikir sosial dan moral terkemuka pada masanya. Karya-karyanya yang bercorak realis dan bernuansa religius sarat dengan perenungan moral dan filsafat. Gagasan-gagasan putra seorang ningrat ini kontroversial dan tidak lazim pada masanya, sehingga sering membuatnya dicap sebagai anarkis oleh kaum puritan.

"Tiga Pertapa" merupakan salah satu cerpennya versi bahasa Indonesia yang diterjemahkan Atta Verin. Cerpen

yang dalam versi bahasa Inggris berjudul "Three Hermits" bercerita tentang seorang uskup dan sejumlah peziarah yang berlayar menuju sebuah biara yang jauh. Dalam perjalanan tersebut, mereka melintasi sebuah pulau yang konon katanya dihuni oleh tiga orang pertapa tua yang misterius. Uskup tersebut merasa terpanggil untuk melihat cara beribadah ketiga pertapa, apakah sudah benar atau belum. Sang uskup pun minta kepada kapten kapal untuk turun sebentar ke pulau itu.

Tergerak oleh rasa iba terhadap ketiga pertapa yang ingin berbakti kepada Tuhan, tetapi tidak mengerahui tata cara yang benar, uskup itu kemudian mengajarkan mereka cara berdoa menurut ajaran Tuhan melalui kitab suci yang telah dipahaminya. Para pertapa yang sudah tua tersebut susah-payah melafalkan doa yang diajarkan sang uskup. Uskup itu tidak berhenti hingga ia selesai mengajarkan seluruh doa. Ia mengajari mereka hingga mereka mampu mengucapkannya tanpa dibimbing lagi, bukan sekadar menirukan kata-katanya. Ia berpesan kepada mereka untuk berdoa sesuai dengan cara yang diajarkannya. Kemudian ia kembali ke kapal untuk melanjutkan perjalanan.

Belum jauh kapal berlayar, tiba-tiba dari arah pulau terdengar suara air menderu. Uskup dan para penumpang kapal lainnya menyaksikan ketiga pertapa tua itu mendekati kapal dengan berlari di atas air. Mereka minta diulangi doa yang diajarkan sang uskup karena mereka lupa. Uskup takjub melihat kejadian tersebut, lalu berkata, "Bukan aku yang harus mengajari kalian. Berdoalah untuk kami, para pendosa ini" (TP, 2011:57).

2.3 Keterjalinan

“Dodolitdodolitdodolibret” dan “Tiga Pertapa”

“Dodolitdodolitdodolibret” dan “Tiga Pertapa” secara tematik memiliki pesan yang sama, yakni pengarang berusaha mengingatkan pembaca bahwa janganlah seseorang menganggap pemahaman dirinya adalah yang paling benar di antara pemahaman-pemahaman lainnya. Apabila dikaji secara intertekstual, akan ditemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya sebelumnya pada karya yang muncul kemudian. Tujuan kajian interteks itu sendiri adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut (Teeuw dalam Nurgiyantoro, 2007:50). Prinsip intertekstualitas yang utama adalah prinsip memahami dan memberikan makna karya yang bersangkutan. Karya tersebut diprediksikan sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya yang lain. Masalah intertekstual lebih dari sekadar pengaruh, ambilan, atau jiplakan, melainkan bagaimana kita memperoleh makna sebuah karya secara penuh dalam kontrasnya dengan karya yang lain yang menjadi hipogramnya.

Dalam hal ini (ditinjau dari tahun penerbitannya) “Tiga Pertapa” berkedudukan sebagai hipogram (induk) yang menetaskan karya baru, yakni “Dodolitdodolitdodolibret”. Pada akhir cerpennya, Seno menuliskan keterangan referensial bahwa “cerita ini hanyalah versi penulis atas berbagai cerita serupa, dengan latar belakang berbagai agama di muka bumi”. Hal ini menunjukkan bahwa cerpen Tolstoy merupakan salah satu cerita yang ditransformasi Seno ke dalam ceritanya (dengan melihat bentuk-bentuk hubungan unsur intrinsik kedua cerita tersebut).

Beberapa bentuk hubungan unsur intrinsik yang ditemukan dalam kedua cerita adalah sebagai berikut. Kedua cerpen ini menceritakan tentang seorang

pemuka agama yang merasa dirinya telah benar melakukan ibadah kepada Tuhan, sehingga ia merasa terpanggil untuk memperbaiki cara beribadah orang-orang yang belum benar melaksanakan tata caranya, khususnya berdoa. Dalam cerpen “Dodolitdodolitdodolibret”, Seno menyuguhkan tokoh Kiplik atau Guru Kiplik sebagai seorang ahli dalam berdoa, yang telah merasa yakin bahwa ia telah mempraktikkan “cara berdoa yang benar”, sehingga ia memperoleh kebahagiaan yang tiada tara. Ia ingin semua orang juga turut merasakan kebahagiaan seperti yang dirasakannya. Untuk itu ia mengajari orang-orang “cara berdoa yang benar”. Sementara itu, Tolstoy dalam cerpennya “Tiga Pertapa” menghadirkan seorang uskup yang terpanggil oleh rasa kasih Tuhan untuk menjaga dan mengajari umat manusia menurut ajaran Tuhan melalui kitab suci.

Dalam kedua cerita ini terlihat masing-masing pemuka agama tersebut, Guru Kiplik dan uskup, pergi ke sebuah pulau terpencil. Seno menggambarkan pulau tersebut berada di tengah-tengah sebuah danau yang sangat luas, sedangkan Tolstoy menggambarkan sebuah pulau yang terletak di tengah lautan. Di pulau tersebut, Guru Kiplik mendapati sembilan orang penghuni pulau yang rajin berdoa, namun salah dalam tata caranya di mata Kiplik. Uskup yang dikisahkan Tolstoy mendapati tiga orang pertapa tua yang ingin menyelamatkan jiwa mereka dan berdoa kepada Tuhan. Namun hal yang sama ditemui uskup tersebut, cara berdoa ketiga pertapa itu tidak benar. Selanjutnya, baik Guru Kiplik maupun uskup itu melakukan pembenahan agar penduduk pulau tersebut memperoleh pengetahuan cara berdoa yang benar, dengan mengajari mereka meskipun dengan upaya yang keras (sebab harus

mengubah cara berdoa yang telah mereka lakukan bertahun-tahun). Setelah mereka mampu mempraktikkan cara berdoa yang benar, menurut Guru Kiplik maupun uskup tersebut, kedua ahli berdoa ini pun pamit dan pergi meninggalkan pulau itu.

“Guru Kiplik merasa bersyukur telah berhasil mengajarkan cara berdoa yang benar” (Ajidarma, 2011:7),

dan uskup “berterima kasih pada Tuhan karena telah mengirimnya untuk mengajari dan membantu orang-orang sebaik itu” (TP, 2011:55).

Belum jauh perahu (Guru Kiplik) atau kapal (uskup) berlayar meninggalkan pulau, masing-masing mereka dikejutkan oleh kedatangan warga pulau—yang tadinya mereka ajarkan cara berdoa yang benar—mengejar perahu/kapal mereka dengan berlari-lari di atas air. Kesembilan warga pulau terisolir maupun ketiga pertapa tua itu lupa cara berdoa yang benar dan minta diajarkan kembali.

“Guru Kiplik terpana, matanya terkejap-kejap dan mulutnya menganga. Mungkinkah sembilan penghuni pulau terpencil, yang baru saja diajarinya cara berdoa yang benar itu, telah begitu benar doanya, begitu benar dan sangat benar, sehingga mampu bukan hanya berjalan, tetapi bahkan berlari-lari di atas air?” (Ajidarma, 2011:7).

Sedangkan uskup berkata,

“Doa kalian akan didengar Tuhan. Bukan aku yang harus mengajari kalian. Berdoalah untuk kami, para pendosa ini” (TP, 2011:57).

Edi Sembiring, dalam tulisannya “Mantra “Dodolidodolitdodolibret”, mengatakan:

Seno Gumira Ajidarma Bukan Plagiat”. Tolstoy maupun Seno dalam menuliskan cerpennya terinspirasi pada kisah Yesus yang mengajarkan “doa Bapa kami” yang melarang untuk bertele-tele dalam berdoa (Injil Matius 6: 7—8; Lagipula dalam doamu itu janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan. Jadi janganlah kamu seperti mereka, karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya.) Selanjutnya Tolstoy dan Seno juga terinspirasi dari kisah Yesus yang berjalan di atas air, dan bagaimana Petrus yang mencoba mendekati-Nya hampir tenggelam (Matius 14: 30—31; Tetapi ketika dirasanya tiupan angin, takutlah ia dan mulai tenggelam lalu berteriak, “Tuhan, tolonglah aku!” Segera Yesus mengulurkan tangan-Nya, memegang dia dan berkata, “Hai orang yang kurang percaya, mengapa engkau bimbang?”) (<http://fiksi.kompasiana.com>).

Pernyataan Edi Sembiring ini sepertinya dapat menegaskan bahwa cerpen “Dodolitdodolitdodolibret” ini berlatar belakang berbagai ajaran agama seperti yang telah diungkapkan Seno dalam catatan referensialnya. Tolstoy secara gamblang menghadirkan kisah tentang trinitas suci yang dianut oleh umat kristen. Uskup yang menjadi tokoh utama dalam “Tiga Pertapa” dengan jelas mengajarkan “doa Bapa kami” (seperti yang digambarkan Edi Sembiring) kepada tiga pertapa tua di pulau terpencil itu. Begitu pula

keberadaan tokoh tiga pertapa yang diciptakan Tolstoy, sangat berkaitan dengan cara berdoa mereka, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Kami berdoa seperti ini,” pertapa itu menjawab. “Engkau ada tiga, kami ada tiga, maka kasihanilah kami” (TP, 2011: 52).

Sedangkan Guru Kiplik yang dibangun Seno dalam cerpennya hanya mengutarakan bahwa “cara berdoa yang benar” adalah kata-katanya tidak keliru, gerakannya tepat, waktunya terukur, perhatiannya terpusat, dilandasi kepercayaan yang mendalam dan tak tergoyahkan, seolah-olah sedang melakukan sesuatu yang benar, sangat benar, bagaikan tiada lagi yang akan lebih benar.

Seno, seorang sastrawan dari generasi baru di sastra Indonesia ini, menghadirkan cerita yang sederhana tetapi kompleks (menurut Arif Bagus Prasetyo dalam tulisannya “Pelajaran dari Guru Kiplik” sebagai epilog *Dodolitdodolitdodolibret*). Di dalam cerpen ini terkandung kekayaan makna yang berlapis-lapis. Menurutnya, penulis pro-duktif kelahiran Boston, Amerika Serikat, 19 Juni 1958 ini menyuguhkan pluralitas makna kebenaran beragama. Lewat tokoh Kiplik, cerpen ini memberi pesan yang kuat bahwa seseorang jangan mudah mengklaim agamanya sebagai agama paling benar dan menganggap sesat agama lain, serta jangan meng-anggap pemahaman diri agamanya sebagai yang paling benar di antara pemahaman-pemahaman orang lain. Kekuatan doa bukan hanya sekadar kebenaran pelafalan kata-kata dengan ketepatan gerakan dan waktu dalam melakukannya, tetapi perlu dilakukan dengan segenap jiwa dan penyerahan diri sepenuhnya kepada kemahakuasaan

Tuhan. Dengan demikian, setiap orang diberi kebebasan untuk memilih kebetaran sesuai dengan yang diyakininya. Semua makna yang dibahas Arif. B. Prasetyo tersebut juga terlihat dalam “Tiga Pertapa”.

Setelah kedua cerpen tersebut dibandingkan, ternyata terdapat satu poin yang berbeda. Dalam cerpen “*Dodolitdodolitdodolibret*”, Seno menggambarkan tokoh Guru Kiplik sebagai sosok yang hanya percaya kepada dunia empiris. Baginya, dunia nyata itu mesti indrawi, dapat diverifikasi oleh pancaindra. Ia adalah seseorang yang,

“sangat sadar sesadar-sadarnya, pembayangan yang bagaimana pun, betapa pun masuk akal, tidaklah harus berarti akan terwujud sebagai kenyataan, dalam pengertian dapat disaksikan dengan mata kepala sendiri” (Ajidarma, 2011: 3).

Sementara itu, dalam cerpen “Tiga Pertapa”, Tolstoy tidak menggambarkan tokoh uskup sebagai seorang yang empiris. Uskup tersebut digambarkan sebagai tokoh ulama yang taat beragama yang merasa berkewajiban menyebarkan ajaran Tuhan kepada seluruh umat manusia. Namun ketika melihat ketiga pertapa itu mampu berjalan bahkan berlari di atas air, ia merasa telah menjadi seorang pendosa.

3. Penutup

Secara tematik, “*Dodolitdodolitdodolibret*” dan “Tiga Pertapa” memiliki pesan yang sama, yakni pengarang berusaha mengingatkan pembaca bahwa seseorang tidak dianjurkan menganggap pemahaman dirinya adalah yang paling benar di antara pemahaman-pemahaman lainnya. Jika ditinjau dari tahun penerbitannya, “Tiga Pertapa” berkedudukan sebagai

hipogram (induk) yang menetas
karya baru, yakni
“Dodolitdodolitdodolibret”. Pada akhir
cerpennya, Seno menuliskan keterangan
referensial bahwa “cerita ini hanyalah
versi penulis atas berbagai cerita serupa,
dengan latar belakang berbagai agama di
muka bumi”. Hal ini menunjukkan
bahwa cerpen Tolstoy merupakan salah
satu cerita yang ditransformasi Seno ke
dalam ceritanya. Selain itu, hal ini juga
didukung oleh bentuk-bentuk hubungan
unsur intrinsik kedua cerita tersebut.

Secara umum, Seno telah
memodifikasi “Tiga Pertapa” yang
kemudian ditransformasikannya ke
dalam “Dodolitdodolitdodolibret”.
Dalam cerpennya, Seno melakukan
manipulasi urutan kata dan kalimat,
misalnya dengan mengganti nama
tokohnya saja, padahal tema dan jalan
ceritanya sama. Namun demikian, Seno
tetap memberikan pesan tersendiri yang
tentunya berbeda dengan apa yang
disampaikan Tolstoy dalam karyanya.

Seno mengungkapkan pesan dari
ceritanya itu dengan bahasa yang
sederhana. Melalui kemampuannya
men-ceritakan hal-hal yang berbau
metafisis, sesungguhnya ia telah
mengungkapkan sebuah ironi. Hal itu
hanyalah cara Seno mencari jalan untuk
meyakinkan pembaca bahwa terkadang
kita bergerak ke arah yang sama dan
merasa lebih dari orang lain dengan
berbagai alasan. Namun kita kerap kali
lupa bahwa banyak orang lain yang
lebih bijak menjalani hidup dengan cara
menjalani hidup apa adanya.

Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. 2011. “Dodolitdodolitdodolibret” dalam *Dodolitdodolitdodolibret: Cerpen Pilihan Kompas 2010*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- _____. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Media Pressindo, Yogyakarta.
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. (pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/, diakses 5 Oktober 2011).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sembiring, Edi. 2011. “Mantra Dodolitdodolitdodolibret-nya Seno Gumira Ajidarma Bukan Plagiat”.
(www.edisantana.blogspot.com, diakses 2 Desember 2011).

Tolstoy, Leo. 1886 “Three Hermits”.
Literature Network.
(http://id.wikipedia.org/wiki/Leo_Tolstoy, diakses 2 Desember 2011).

_____. 2011. “Tiga Pertapa”
dalam *Di Mana Ada Cinta, Di Sana Tuhan Ada* (penerjemah Atta Verin). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.